

Kemampuan Daya Saing Komoditas Kedelai pada Wilayah Perluasan Areal Tanam Baru (PATB)

Competitiveness of Soybean Commodity in the New Planting Areas

Fachrur Rozi* dan Didik Harnowo

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak. KM 8. PO Box 66 Malang 65101
*e-mail: f_rozi13@yahoo.com

NASKAH DITERIMA 1 NOVEMBER 2018; DISETUJUI UNTUK DITERBITKAN 16 NOVEMBER 2018

ABSTRAK

Swasembada kedelai nasional telah dicanangkan kembali untuk dicapai pada tahun 2020. Namun, saat ini areal tanam kedelai cenderung turun dan daya saingnya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian agroekonomi, dan mengidentifikasi permasalahan dan peluang pengembangan komoditas kedelai pada wilayah perluasan areal tanam baru (PATB). Penelitian dilakukan di lima wilayah yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, dan Lampung. Permasalahan dan peluang PATB kedelai diidentifikasi internal dan eksternalnya dengan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peta kekuatan PATB kedelai di masing-masing wilayah berbeda, sehingga diperlukan strategi khusus untuk masing-masing lokasi tersebut. Dengan menghitung indeks daya saing kedelai terhadap tanaman kompetitor di masing-masing PATB dapat disimpulkan bahwa saat ini daya saing kedelai masih lemah dengan tanaman kompetitor kedelai antara lain jagung, ubi kayu, kacang tanah, tembakau, cabai, bawang merah, dan tanaman tahunan. Kemampuan daya saing kedelai di masing-masing wilayah PATB bergantung kepada produktivitas kedelai, tingkat harga kedelai, produktivitas tanaman kompetitor dan tingkat harga komoditas kompetitor. Upaya untuk memperkuat daya saing sekaligus meningkatkan semangat berusaha tani kedelai dapat dilakukan dengan penerapan regulasi harga dan atau peningkatan produktivitas kedelai.

Kata kunci: daya saing, kedelai, wilayah PATB

ABSTRACT

The target of soybean self-sufficiency in 2020 is hardly to be achieved as the planting area sharply decreases and had low competitiveness. This study aimed to decide the agro-economic suitability condition and to identify the problems or opportunities of soybean development in the new extended planting areas. The study was conducted in five new areas, namely West Nusa Tenggara (NTB), South Sulawesi, South Kalimantan, North Sumatera, and Lampung. Which represent the new soybean planting area program in Indonesia. The problems and opportunities for soybean development were identified their internal and external factors. The

results showed that the development map for each soybean new planting area was different, thus specific strategy is needed for each location. By calculating the competitiveness index of soybean to the competitor crops, it can be concluded that soybean competitiveness was yet weak with the competitor crops were maize, cassava, peanuts, tobacco, peppers, onions, and annual crops. The competitiveness of soybean depends on the productivity of soybean, soybean price, productivity of competitor crops and the price of competitor commodities. Implementation of price regulation and efforts to increase soybean production would strengthen the soybean competitiveness and enhance soybean farming.

Keywords: competitiveness, soybean, new planting areas expansion

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan kembali untuk mencapai swasembada kedelai pada tahun 2020, meskipun areal tanam hingga tahun 2018 menurun. Target tersebut terasa berat, selain itu fluktuasi harga kedelai pada beberapa tahun terakhir menjadikan rendahnya daya kompetitif kedelai terhadap komoditas lain.

Indonesia pernah swasembada kedelai pada tahun 1992, namun produksi berangsur-angsur turun dan terpuruk pada tahun 2007 hingga sekarang, dikarenakan membanjirnya kedelai impor. Berkaitan dengan kedelai impor, daya saing komoditas dalam pasar global merefleksikan banyak faktor yaitu faktor komparatif dan faktor kompetitif. Menurut Chen (2012), Han dan Pe (2012), faktor komparatif meliputi kuantitas dan kualitas tanah yang tersedia termasuk iklim. Faktor kompetitif meliputi kebijakan makroekonomi yaitu kebijakan moneter dan fiskal. Dalam kaitannya dengan kedelai, negara-negara besar seperti China dan Amerika Serikat telah memonopoli pangsa pasar kedelai dunia. Akibatnya, harga kedelai petani rendah dan petani beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Perhitungan teknis untuk mencapai swasembada kedelai mudah dilakukan. Teknologi kedelai sudah tersedia mulai dari teknologi budi daya pada berbagai tipe lahan, varietas baru dengan potensi hasil tinggi sampai pascapanen. Demikian juga potensi ketersediaan lahan budi daya kedelai yang belum dikelola cukup luas. Ternyata, menurut Sarwono (2014) bahwa teknologi saja belum dapat memecahkan permasalahan kedelai tersebut, tetapi ada faktor sosial ekonomi dan kebijakan yang harus berpihak ke pada petani untuk menumbuhkan gairah tanam kedelai dan kembali meningkatkan daya saingnya. Permasalahannya adalah lebih banyak faktor non teknis yang menyangkut pengelola (manusia) sebagai pelaku bagaimana menumbuhkan kembali gairah/minat berusaha tani kedelai. Fenomena di lapangan, meskipun daya saing rendah masih ada petani yang bertahan mengusahakan kedelai (tanaman pangan sekunder) sebagai pilihan usahanya. Motivasi kuat perilaku petani yang demikian itu belum teridentifikasi dan tergambarkan dengan jelas pada faktor-faktor yang membentuknya.

Beberapa hal yang menjadi penyebab sulit tercapainya swasembada kedelai adalah: 1) kurangnya minat petani menanam kedelai, sehingga areal tanam semakin turun; 2) harga kedelai kurang kondusif untuk petani; 3) lemahnya daya kompetitif kedelai terhadap komoditas pesaing; 4) penggunaan teknologi belum optimal sehingga kenaikan produktivitas lambat; 5) masih tingginya senjang hasil kedelai di tingkat petani dengan potensi hasil (Zakaria 2010; Zakaria *et al* 2010; Muhamad 2012).

Seringkali peningkatan harga kedelai menjadi dilema. Peningkatan harga kedelai menjadikan para pengrajin tahu dan tempe bergejolak sehingga pemerintah berupaya melakukan antisipasi dengan kebijakan pembebasan tarif dan pemberian subsidi harga ke pada para pengrajin. Dengan adanya kedelai subsidi ini, harga di tingkat petani rendah dan mengalami kerugian sehingga tidak mau menanam kedelai. Lebih jauh lagi akibatnya produksi berkurang karena luas areal kedelai menurun. Kebijakan yang diambil pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No.37/M-DAG/PER/7/2013 adalah memberikan subsidi harga kepada pengrajin tahu dan tempe sebesar Rp1.000 per kilogram dan penetapan harga jual komoditas kedelai di tingkat pengrajin (HJP) tahu/tempe sebesar Rp7.700 per kilogram.

Penetapan harga jual kedelai oleh pemerintah maksimal Rp7.700 tersebut belum dapat meningkatkan daya saing kedelai terhadap komoditas kompetitornya. Di lahan, kedelai mempunyai tanaman pesaing seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau, tembakau,

dan tanaman lainnya. Seringkali banyak dijumpai lahan pertanaman kedelai berganti tanaman jagung atau kacang tanah, karena tingkat harga kedelai tidak bisa bersaing dengan tanaman kompetitor tersebut, maka petani berganti menanam tanaman jagung atau kacang (kacang tanah, kacang hijau). Hal ini banyak dilakukan oleh petani dengan kategori petani situasional (selalu melihat perkembangan situasi harga). Namun petani yang 'minded' kedelai, berapapun harga kedelai akan tetap menanam kedelai. Hal ini karena pasar kedelai di lokasi tersebut sudah terbentuk dan biasanya agroekologi nya sesuai untuk kedelai atau lahannya mempunyai keterbatasan kualitas.

Peluang peningkatan produksi kedelai dapat dilakukan pada lahan-lahan eksisting kedelai dan perluasan areal tanam (PAT) dengan memberikan bantuan kepada petani untuk peningkatan kualitas lahannya. Perencanaan dan pelaksanaan perluasan areal tanam perlu dikaji untuk mendukung keberhasilan PAT kedelai guna meningkatkan produksi kedelai. Salah satunya adalah melalui program pengembangan PAT kedelai. Pada tahun 2014 dicanangkan target PAT seluas 340.000 ha, dan pada tahun 2018 PAT seluas 1.000.000 ha di beberapa provinsi untuk mendukung swasembada kedelai. Bidikan PAT adalah memanfaatkan lahan swadaya dengan peningkatan indeks pertanaman (IP), lahan boro, lahan baru Perhutani dan perkebunan. Perluasan areal baru kedelai menghadapi beberapa masalah, salah satunya adalah kesesuaian dari aspek agroekonomi terutama nilai kompetitif kedelai dan kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan dalam pengembangan kedelai di PATB.

Beranjak dari permasalahan di atas dalam upaya mendukung pengembangan kedelai di Indonesia, muncul beberapa pertanyaan yang perlu mendapat perhatian dalam kajian ini, dan diantaranya adalah 1) apa yang menjadi hambatan dan peluang pengembangan kedelai melalui PATB kedelai, dan 2) pada tingkat produktivitas dan harga kedelai berapa agar kedelai mampu bersaing dengan tanaman kompetitornya. Tujuan dari penelitian adalah menentukan kesesuaian agroekonomi, permasalahan, dan peluang pengembangan komoditas kedelai di PATB.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di lima PATB yaitu Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, dan Lampung pada tahun 2015. Kelima wilayah representatif untuk program kegiatan PATB di Indonesia. Kegiatan penelitian dengan melakukan survei bertujuan untuk mengetahui potensi, peluang dan permasalahan pengembangan

komoditas kedelai PATB. Survei dilakukan melalui pendekatan pemahaman pedesaan secara cepat dan dengan partisipasi masyarakat, atau sering dikenal sebagai *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Pelaksanaan PRA dengan menggunakan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion/FGD*) dan melibatkan semua 'key persons' yang terkait dengan topik permasalahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada responden kunci (*key informan*) seperti petani, pedagang kedelai, penangkar benih, petugas penyuluh, industri berbahan baku kedelai dan dinas terkait. Data yang dikumpulkan meliputi analisis usahatani kedelai dan tanaman pesaingnya, seperti jagung, kacang tanah, tembakau, dan bawang merah. Permasalahan kedelai dan inventarisasi sumberdaya yang ada dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman dalam pengembangan PATB.

Kemampuan besarnya daya saing kedelai ditentukan dengan menggunakan analisis indeks daya saing dan tingkat kemampuan daya saing komoditas kedelai terhadap tanaman kompetitornya (Siregar 1999).

Melihat tingkat daya saing:

$$\text{Indek daya saing (kompetitif) } (IK_{jk}) = \frac{\pi_j}{\pi_k}$$

dimana: π_j = keuntungan tanaman j

π_k = keuntungan tanaman k

Kemampuan berdaya saing:

(1) produktivitas : $Y'_k = (TC^o_k + NR^o_j) / P^o_k$

(2) harga : $P^o_k = (TC^o_k + NR^o_j) / Y_k$

dimana:

Y'_k = tingkat hasil kedelai untuk dapat bersaing dengan tanaman j (kg/ha)

TC^o_k = total biaya peubah kedelai semula (Rp/ha)

NR^o_j = penerimaan bersih tanaman j semula (Rp/ha)

P^o_k = harga kedelai semula (Rp/kg)

Upaya memecahkan permasalahan kedelai yang menyangkut pengembangan luas areal tanam baru kedelai dilakukan dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats*) untuk menghasilkan strategi dalam mencapai tujuan. Menurut

Rangkuti (2001) strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumberdaya. Strategi yang efektif dapat dicapai melalui analisis lingkungan karena dengan analisis ini diketahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancamannya. Pengambilan keputusan dalam sistem usahatani yang dihipotesiskan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Rangkuti 2001; Stephanie and Liang 2012), sedangkan penyusunan strategi tingkat keberhasilan PATB kedelai dilakukan berdasarkan hasil faktor internal dan eksternal (Nurpitasari *et al.* 2018).

Informasi potensi dan permasalahan produksi tanaman kedelai yang telah diperoleh diterjemahkan ke dalam empat unsur yang terdapat dalam komponen SWOT yakni faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan teridentifikasinya empat faktor tersebut kemudian disusun strategi dalam pengembangan PATB kedelai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tolok ukur dari suatu tanaman yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif adalah bila petani dapat menghasilkan keuntungan maksimum dari usahatani tanaman tersebut. Dalam upaya memaksimalkan keuntungan, para petani di suatu hamparan lahan yang mempunyai kesamaan agroekologi dapat memilih untuk menanam kedelai, jagung, kacang tanah, kacang hijau, tembakau, atau tanaman keras. Dengan demikian petani kemungkinan akan menanam tanaman yang berlainan dengan petani lain. Hal ini terjadi misalnya karena para petani mempunyai ramalan yang berbeda tentang harga *output* yang akan diterima, atau kemungkinan mempunyai persepsi yang berbeda tentang risiko dan ketidakpastian yang terdapat pada masing-masing tanaman. Pada akhirnya, petani memutuskan sendiri jenis tanaman yang akan diusahakan di lahannya agar memberikan keuntungan atau pendapatan tertinggi. Kebebasan memilih jenis tanaman tentu sangat bergantung kepada pengetahuan dan kondisi sumberdaya yang dimilikinya. Demikian juga dengan tanaman kedelai, pada waktu bersamaan akan terdapat tanaman lain (pesaing) di hamparan lahan dan musim tanam yang sama.

Indeks Daya Saing Kedelai pada Daerah PATB

Indikator untuk melihat apakah kedelai dapat bersaing dengan tanaman pada suatu hamparan pada musim tanam yang sama ditunjukkan dengan indeks daya saing (IK). Sebagai indikator indeks

kedelai adalah 1, jika tanaman pesaing < 1 maka kedelai dapat bersaing dengan tanaman lain, tetapi apabila indeks tanaman pesaing > 1 , maka kedelai tidak mempunyai keunggulan kompetitif. Seberapa besar kemampuan keunggulannya sesuai dengan besarnya nilai dari indeks tersebut. Semakin tinggi nilainya akan semakin besar daya kompetitifnya.

Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa keuntungan usahatani kedelai di NTB paling rendah dibandingkan dengan usahatani tanaman pesaingnya. Komoditas kedelai rendah daya saingnya dibanding tanaman lain dan yang paling besar daya kompetitifnya adalah bawang merah (IK kedelai $<$ IK pesaing). Dari aspek biaya, usahatani kedelai tidak banyak membutuhkan modal dalam proses produksi dibanding tanaman pesaing. Hal ini menjadi salah satu alasan ada petani yang masih tetap memilih kedelai untuk diusahakan karena kondisi keterbatasan sumberdaya modal petani, sedangkan tanaman pesaing kedelai membutuhkan modal besar.

Usahatani kedelai di Sulawesi Selatan lebih menguntungkan dibanding jagung (IK kedelai $>$ IK jagung). Hal ini karena produktivitas kedelai cukup tinggi, dan rendahnya produktivitas dan harga jagung di daerah tersebut. Pada saat penelitian, harga jagung Rp2.100 per kg, lebih rendah daripada harga yang biasanya dicapai dengan kisaran Rp2.500-3.000,- sementara produktivitas jagung maksimal 5000 kg per ha. Di wilayah PATB produktivitas kedelai mencapai 1700 kg/ha, sementara untuk wilayah *minded* kedelai di Sulawesi Selatan produktivitasnya antara 2000-2500 kg/ha. Dilihat dari aspek agroekologi, maka kedelai sangat cocok di Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia.

Dibanding dengan usahatani kacang tanah, usahatani kedelai mempunyai keuntungan tidak jauh berbeda, hanya selisih Rp500.000,- per ha. Namun, usahatani kacang tanah membutuhkan modal usaha lebih besar dibanding kedelai, sehingga petani dengan kondisi keterbatasan modal akan menjatuhkan pilihan kepada budi daya kedelai.

Kemampuan daya saing kedelai di PATB Kalimantan Selatan cukup berat. Hal ini karena tanaman pesaingnya adalah komoditas yang mempunyai nilai komersial tinggi seperti jagung atau jagung manis dan tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit (IK kedelai $<$ IK tanaman pesaing). Pada lahan-lahan yang lama diberokan, petani mengusahakan lahan tersebut dengan komoditas karet atau kelapa sawit. Oleh karena itu, kedelai tidak mungkin dibandingkan dengan kedua tanaman perkebunan ini. Keuntungan usahatani jagung di Kalimantan Selatan sebesar 3,5 kali lipat keuntungan usahatani kedelai

meskipun harus menyediakan modal usaha 3,5 kali dibanding kedelai.

Pada musim tanam yang bersamaan dengan pola tanam kedelai di Sumatera Utara, ditanam pula jagung. Tanaman jagung merupakan komoditas alternatif sehingga dapat disebut sebagai tanaman pesaing kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Sumatera Utara mempunyai keuntungan lebih rendah dari usahatani jagung, meskipun keuntungan kedelai per unit lebih tinggi dari usahatani jagung. Hal ini karena harga kedelai rendah, sedangkan produktivitas jagung cukup tinggi. Pada saat penelitian, terjadi perbedaan yang sangat mencolok terhadap harga kedelai konsumsi, mulai dari yang sangat rendah (Rp4.500/kg) sampai yang sangat tinggi (Rp7.500/kg). Produktivitas jagung 6.000 kg/ha namun harganya rendah, Rp1.900/kg. Sementara harga jagung yang berlaku mencapai Rp3.000/kg. Indeks daya saing kedelai terhadap jagung < 1 , yang berarti daya saing kedelai lebih rendah daripada jagung (Tabel 1).

Di daerah Lampung dalam hamparan dan musim yang sama dengan kedelai ditanam pula jagung dan ubi kayu, sehingga jagung dan ubi kayu adalah tanaman pesaing dari kedelai. Keuntungan usahatani kedelai di Lampung adalah paling rendah bila dibandingkan dengan jagung dan ubi kayu, meskipun keuntungan per unit usahatani kedelai lebih tinggi dari kedua tanaman pesaingnya. Hal tersebut karena produktivitas per satuan luas dari jagung maupun ubi kayu jauh lebih tinggi dari kedelai. Harga kedelai di Lampung saat dilakukan penelitian sebesar Rp7.000/kg dengan tingkat produktivitas 1.600 kg/ha, harga jagung Rp2.200/kg dengan tingkat produktivitas 5.989 kg/ha dan harga ubi kayu Rp800/kg dengan tingkat produktivitas 14.166 kg/ha. Indeks daya saing kedelai terhadap jagung 1,08 dan terhadap ubi kayu 1,30 (Tabel 1). Dengan demikian komoditas kedelai lebih rendah daya saingnya daripada jagung dan ubi kayu.

Kemampuan Berdaya Saing Kedelai pada Daerah PATB

Penilaian antartanaman/komoditas dalam suatu wilayah dilakukan dengan pendekatan tolok ukur atau parameter tingkat efisiensi pemanfaatan modal. Alat ukurnya adalah nilai keuntungan, biaya, dan tingkat hasil. Implementasinya tanaman kedelai lebih untung atau tidak daripada tanaman pesaingnya, atau dengan penetapan tingkat hasil kompetitif (Manwan *et al* 1990; Sudaryanto *et al* 2001; Rusastra *et al* 2004). Untuk melihat sampai berapa besar kedelai mampu bersaing dengan komoditas pesaingnya maka perlu dihitung estimasi dari besarnya produksi yang

Tabel 1. Analisis usahatani kedelai dan tanaman kompetitor pada PATB kedelai 2015

Wilayah PATB	Usahatani	Produksi (kg/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	Biaya (Rp/ha)	Indek daya saing (IK) kedelai
NTB	Kedelai	1.480	8.060.000	2.289.560	1,00
	Jagung	7.000	9.200.000	10.549.000	1,14
	Tembakau	1.100	11.757.000	5.043.500	1,46
	Bawang merah	10.000	37.800.000	11.500.000	4,69
Sulawesi Selatan	Kedelai	1.700	5.046.000	5.152.700	1,00
	Jagung	4.000	2.240.000	6.160.000	0,50
	Kacang tanah	900	5.540.000	4.359.600	1,09
Kalimantan Selatan	Kedelai	1.000	2.850.000	4.150.000	1,00
	Jagung	7.000	9.840.000	9.058.000	3,45
	Jagung manis (tongkol)	20.527*)	9.305.000	7.117.000	3,26
	Karet/Kelapa sawit	td	td	td	td
Sumatera Utara	Kedelai	1.500	3.486.000	5.514.000	1,00
	Jagung	6.000	5.292.000	6.108.000	1,52
Lampung	Kedelai	1.600	6.663.930	4.788.800	1,00
	Jagung	5.989	7.189.820	5.983.011	1,08
	Ubi kayu	14.166	8.676.703	2.592.378	1,30

Keterangan: (*) dijual tongkol; (td) tidak dapat dibandingkan dengan tanaman tahunan

diharapkan atau tingkat harga yang diharapkan. Simulasi ekspektasi untuk hasil yang berdaya saing dari kedelai dengan asumsi tingkat harga seperti yang berlaku saat itu. Sebaliknya, apabila tujuan ekspektasi untuk harga yang berdaya saing maka asumsinya tingkat produksi yang berlaku saat itu (*ceteris paribus*). Untuk simulasi harapan kedelai yang berdaya saing, berarti hasil usahatani kedelai atau total keuntungan dari kedelai selain dapat membiayai usahatannya (biaya total produksi kedelai) juga dapat menutup atau mencapai keuntungan lebih besar dari usahatani tanaman pesaingnya (jagung, kacang tanah, tembakau, dan bawang merah).

Usahatani kedelai di NTB sudah menguntungkan dengan produktivitas sebesar 1,480 kg/ha karena titik impas usaha (*Break Even Point/BEP*) hanya 328,57 kg/ha (Tabel 2). Namun karena ada pilihan usaha yang menjanjikan keuntungan lebih besar yaitu tanaman pesaing, maka petani secara rasional akan memilih usaha dengan keuntungan yang lebih tinggi. Hasil perhitungan simulasi yang menunjukkan kemampuan daya saing kedelai pada tingkat harga komoditas (kedelai maupun pesaing) yang berlaku saat penelitian, maka tingkat produksi kedelai yang memungkinkan berturut-turut dengan jagung, tembakau, bawang merah adalah 1,640 kg/ha, 2,010 kg/ha, dan 5,730 kg/ha.

Apabila dalam simulasi tingkat harga kedelai yang menjadi tujuan agar kedelai dapat bersaing, dengan tingkat produktivitas saat ini 1.480 kg/ha, maka harga kedelai harus Rp7.700 per kg untuk dapat bersaing dengan jagung, dan pada tingkat harga kedelai Rp9.497,- per kg dapat bersaing dengan tembakau.

Atau, jika akan bersaing dengan bawang merah, kedelai harus mempunyai harga Rp27.094,- per kg, tetapi kenyataannya sulit terjadi.

Berdasar nilai indeks daya saing (Tabel 2) di Sulawesi Selatan, maka usahatani kedelai hanya sedikit kalah bersaing dengan kacang tanah (IK kedelai < IK kacang tanah). Pada tingkat produktivitas 1700 kg/ha, usahatani kedelai sudah sangat menguntungkan karena titik impas (BEP) usaha kedelai hanya 858,9 kg/ha dan dapat bersaing dengan jagung karena tingkat produktivitas kedelai bersaing hanya 1.056 kg/ha. Untuk dapat bersaing dengan kacang tanah di Sulawesi Selatan, maka kedelai harus mempunyai produktivitas 1.764,43 kg/ha. Jika berdasar pada tingkat harga kedelai yang dapat bersaing dengan kacang tanah, maka harganya minimal harus Rp6.290,- per kg. Apabila HPP diberlakukan sesuai dengan Permendag No. 25 dan 26/M-Dag/Per/6/2013 yaitu pembelian dengan harga Rp7.000,- per kg oleh pemerintah lewat Bulog bila harga pasar di bawah HPP, maka kedelai akan dapat bersaing dengan tanaman lain (kompetitor).

Di Kalimantan Selatan, kedelai mempunyai daya saing lebih rendah dibanding komoditas jagung, namun dengan penggunaan teknologi yang sudah ada, maka tingkat produktivitas kedelai minimal yang harus dicapai masih dalam jangkauan kemampuan petani. Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2, maka produktivitas kedelai minimal 1.998, 57 kg per ha (2 t/ha) supaya dapat bersaing. Apabila menginginkan tingkat harga kedelai yang dapat bersaing dengan jagung manis di Kalimantan Selatan adalah Rp13.990,- dan jagung hibrida Rp11.242,-

Tabel 2. Tingkat produksi dan tingkat harga kedelai yang kompetitif pada PATB kedelai 2015

Wilayah PATB	Usahatani	BEP produksi kedelai (kg/ha)	Produksi minimal kedelai yang kompetitif (kg/ha)	Harga minimal kedelai yang kompetitif (kg/ha)	Harga kompetitor yang berlaku saat ini ('current price')(Rp/kg)
NTB	Kedelai	328,57	-	-	Kedelai 7.000
	Kedelai terhadap jagung	-	1.640,0	7.770	Jagung 2.400
	Kedelai terhadap tembakau	-	2.008,0	9.497	Tembakau 14.000
	Kedelai terhadap bawang merah	-	5.730,0	27.094	Bawang merah 7.000
Sulawesi Selatan	Kedelai	858,90	-	-	Kedelai 6.000
	Kedelai terhadap jagung	-	1.056,0	4.108	Jagung 2.100
	Kedelai terhadap kacang tanah	-	1.782,2	6.290	Kacang tanah 11.000
Kalimantan Selatan	Kedelai	592,85	-	-	Kedelai 7.000
	Kedelai terhadap jagung	-	1.998,5	13.990	Jagung 2.700
	Kedelai terhadap jagung manis	-	-	11.242	Jagung manis /tongkol 800
Sumatera Utara	Kedelai	919,00	-	-	Kedelai 6.000
	Kedelai terhadap jagung	-	1.801,0	7.204	Jagung 1.900
Lampung	Kedelai	684,14	-	-	Kedelai 7.000
	Kedelai terhadap jagung	-	1.711,0	7.486	Jagung 2.200
	Kedelai terhadap ubi kayu	-	2.607,0	11.409	Ubi kayu 800

per kg (Tabel 2). Hal ini cukup berat dilakukan karena akan banyak dana dibutuhkan untuk subsidi harga.

Rata-rata hasil kedelai di Sumatera Utara 1.500 kg/ha dengan keuntungan sebesar Rp3.486.000/ha dan titik impas (BEP) produksi 919 kg/ha. Tanaman pesaing kedelai di Sumatera Utara adalah jagung. Untuk mampu bersaing dengan jagung, produktivitas kedelai diharapkan mencapai 1.801 kg/ha (Tabel. 2) bila tingkat harga berlaku seperti saat penelitian Rp6.000/kg. Apabila tingkat harga kedelai yang menjadi tujuan agar kedelai dapat bersaing dengan jagung, maka harga kedelai minimal Rp7.204/kg dengan tingkat produktivitas 1.500 kg/ha.

Implementasi dari dua hasil perhitungan yaitu tingkat produksi dan tingkat harga yang diharapkan memungkinkan dapat dilaksanakan dengan meningkatkan produktivitas. Faktor harga akan sulit diimplementasikan karena di luar jangkauan petani dan lebih ditentukan oleh mekanisme pasar.

Berdasar nilai indeks daya saing (Tabel 1), maka usahatani kedelai di Lampung hanya sedikit kalah bersaing dengan tanaman jagung (indeks daya saing 1,08). Sebenarnya, usahatani kedelai sudah memberikan keuntungan sebesar Rp6.663.930 per ha karena dengan tingkat produktivitas kedelai 1.600 kg/ha titik impasnya hanya sebesar 684,14 kg/ha. Apabila ingin bersaing dengan jagung, maka produktivitas kedelai harus minimal 1.711 kg/ha dengan harga yang berlaku saat ini Rp7.000/kg. Tanaman pesaing lainnya adalah ubi kayu, dan untuk dapat bersaing dengan ubi kayu produktivitas kedelai harus minimal sebesar 2.607 kg/ha (Tabel 2). Apabila

tingkat harga yang menjadi tujuan supaya kedelai dapat bersaing dengan jagung, maka harga kedelai diharapkan sebesar Rp7.486/kg, dan apabila bersaing dengan ubi kayu maka harga kedelai diharapkan minimal sebesar Rp11.409/kg (Tabel 2).

Daya Saing Kedelai di Jawa

Sebagai komparasi kemampuan daya saing kedelai wilayah PATB di luar Jawa dengan di Jawa, maka ditunjukkan kondisi daya saing khususnya di Jawa Timur mengacu pada penelitian Rozi dan Krisdiana (2014). Di Jawa Timur, biaya untuk memproduksi kedelai per kg sebesar Rp 3.175,-, sedangkan keuntungan yang petani peroleh setiap kg memproduksi kedelai berkisar Rp 3.825,-. Akan tetapi, meskipun ada keuntungan usahatani kedelai dan keuntungan per unit kedelai lebih tinggi dari jagung, karena produktivitas jagung lebih besar dari kedelai, maka keuntungan total usahatani jagung lebih tinggi (Tabel 3).

Dari hasil penelitian pada lokasi-lokasi kedelai di Jawa, apabila dihitung daya kompetitif kedelai terhadap tanaman pesaing jagung nilai indeks kompetitif (IK) sebesar 2,62. Artinya, komoditas kedelai tidak kompetitif terhadap tanaman pesaingnya ($IK < 1$). Selain tanaman pangan sebagai pesaing kedelai, beberapa tanaman non pangan seperti tembakau, bawang merah, cabai merah dan semangka juga sering diusahakan petani pada hamparan yang mempunyai kondisi lahan dan waktu yang sama dengan pertanaman kedelai. Indeks kompetitif (IK) kedelai sangat kecil terhadap pesaing dari tanaman non pangan.

Kemampuan Berdaya Saing Kedelai di Jawa

Berpatokan pada produktivitas kedelai nasional dalam tingkat usahatani adalah 1300 kg per ha dengan harga kisaran Rp7.000-8.500,-/kg. Implikasinya rata-rata produktivitas kedelai di tingkat petani harus ditingkatkan dalam kisaran 2,49-2,84 t/ha (Tabel 4). Atau, jika tetap mempertahankan produktivitas kedelai di tingkat petani seperti kondisi riil saat ini, maka kedelai akan kompetitif jika mempunyai harga berkisar Rp13.076-14.807,-/kg.

Berdasar dua pilihan simulasi kemampuan berdaya saing, maka implementasi yang paling mudah adalah dengan meningkatkan produktivitas kedelai. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya kemampuan diri dari petani. Dengan inovasi teknologi kedelai yang telah tersedia, peluang tersebut dapat diwujudkan. Penggunaan varietas-varietas unggul baru kedelai akan meningkatkan produktivitas kedelai yang dicapai petani saat ini. Senjang hasil antara petani dan potensi hasil dari varietas-varietas unggul tersebut masih cukup besar. Varietas kedelai yang dapat dikategorikan berdaya hasil tinggi (>2,5 t/ha) diantaranya Anjasmoro, Panderman, Grobogan, Mutiara I yang berbiji besar dan Gema, Gepak Kuning, Gepak Hijau, dan Mitani yang berbiji sedang, serta Detam 1, Detam 2, Malika yang merupakan kedelai hitam (Balitkabi, 2012). Saat ini petani masih banyak yang menggunakan varietas Wilis yang sudah berumur lama dan potensi hasil sudah berkurang. Untuk mencapai tingkat hasil

kedelai yang berdaya saing yaitu minimal sebesar 2,5 t/ha akan mudah diperoleh dengan menggunakan varietas-varietas unggul baru tersebut.

Pilihan pada aspek peningkatan harga kedelai lebih sulit diimplementasikan karena menyangkut faktor eksternal seperti mekanisme pasar atau melalui langkah kebijakan. Langkah ini menjadikan biaya mahal karena menyangkut banyak aspek termasuk konsumen dan industri, sehingga timbulnya gejolak harga akan dirasa oleh pengguna kedelai. Namun demikian, pilihan ini harus ditempuh bersamaan dengan pilihan pertama yaitu peningkatan produktivitas kedelai, jika menginginkan tercapainya cara mengatasi permasalahan kedelai dan upaya swasembada kedelai yang diidamkan.

Program PATB Kedelai

Kalkulasi kebutuhan kedelai nasional sampai tahun 2020 adalah 2,7 juta ton, yang berarti membutuhkan luas areal baru minimal satu setengah juta hektar apabila asumsi 550 ribu hektar lahan *minded* kedelai dan tingkat produktivitas 1,5 ton per ha. Inventarisasi PATB sudah dilakukan pada lahan-lahan yang diidentifikasi dapat menambah intensitas tanam untuk kedelai dan lahan bero/kosong karena ketiadaan air seluas 340.000 ha (Ditjen Tanaman Pangan 2014). Kajian yang sudah dilakukan pada areal-areal PATB dari aspek kesesuaian agroekologi cocok untuk tanaman kedelai dan tidak ada masalah, hanya dari aspek kesesuaian agroekonomi perlu perbaikan dan regulasi dalam suatu kebijakan untuk mendukung pengembangan kedelai.

Tabel 3. Komparasi produksi, biaya dan keuntungan kedelai dan jagung di Jawa Timur 2014

Usahatani	Produksi (kg/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	Keuntungan per unit (Rp/kg)	Biaya per unit (Rp/kg)	Indeks daya saing (IK)
Kedelai	1.800	6.885.000	3.825	3.175	1,00
Jagung	8.000	18.045.000	2.255	750	2,62

Sumber: Rozi dan Krisdiana, 2014

Tabel 4. Sensitivitas produksi dan harga agar kedelai kompetitif di Jawa Timur 2014

Jagung (<i>currently</i>)		Kedelai (<i>currently</i>)		Kedelai agar kompetitif jika, target pilihan	
Produksi (t/ha)	Harga (Rp/kg)	Produktivitas nasional (t/ha)	Harga (Rp/kg)	Produksi (t/ha)	Harga (Rp/kg)
8	3000	1,3	7.000	2,84	-
			7.500	2,65	-
			8.000	2,49	-
8	3000	1,3	7.000	-	14.423
			7.500	-	13.076
			8.000	-	11.500

Sumber: Rozi dan Krisdiana, 2014

Tabel 5. Identifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang terkait dengan Program Areal Tanam Baru (PATB) kedelai 2015

No	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Ada paket bantuan saptopan dari pemerintah	Kekurangan benih kedelai yang bermutu dan siap di lapang	Permintaan kedelai yang tinggi	Tanaman kompetitor jagung, tembakau, bawang merah, dan tanaman perkebunan (kelapa sawit)
2	Banyak tersedia teknologi mendukung budi daya kedelai	Pasar kedelai belum terbentuk di wilayah PATB	Dukungan pemerintah dalam aspek produksi dan perbenihan	Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang (kekurangan air selama proses produksi)
3	Ketersediaan lahan bero cukup luas	Daya saing komoditas kedelai rendah	Kebijakan HPP kedelai	Tingkat harga yang kurang kondusif dan fluktuatif
4	Kesesuaian kondisi agroekologi untuk tanaman kedelai	Sosialisasi dan koordinasi program PATB kurang	-	Serangan hama dan penyakit
5	Kesadaran mengenai tanaman kedelai sebagai pembenah tanah	-	-	Adanya kedelai impor di pasar lokal

Lahan-lahan PATB tersebar di wilayah Indonesia, perlu diikuti perbaikan sarana dan prasarana serta kebijakan dalam regulasi harga.

Sasaran luas areal tahun 2014 sebanyak 1.073.511 ha, luas panen 1.019.835 ha, produktivitas 1,47 t/ha dan produksi yang dibidik 1.500.000 ton (Balitbang 2014). Kontribusi PAT terhadap target areal tanam kedelai tergambar pada sasaran perluasan areal tanam pada tahun 2014 seluas 340.000 ha dan ditingkatkan menjadi 400.000 ha pada tahun 2015.

Permasalahan dan Peluang Kedelai di wilayah PATB

Identifikasi permasalahan dan peluang PATB kedelai diketahui dengan menganalisis pengaruh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal. Analisis faktor internal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Program PATB kedelai. Terdapat lima unsur faktor kekuatan yang mendukung dan empat unsur yang menjadi kelemahan program PATB kedelai. Hasil dengan alat analisis seperti ini juga dilakukan oleh Patra *et al.* (2016) dan Reddy dan Mohan (2014) dalam mengidentifikasi usahatani kedelai.

Analisis faktor eksternal menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Program PATB kedelai. Terdapat tiga unsur peluang yang mendukung pengembangan kedelai, tetapi juga terdapat lima unsur yang menjadi ancamannya (Tabel 5).

Pengembangan kedelai di NTB berada di posisi kuadran II. Pada wilayah ini berhadapan faktor kekuatan (S) dan ancaman (T) dan program PATB ini *slope* cenderung ke arah kekuatan (S), sehingga akan mudah tercapai. Peta kekuatan PATB kedelai

di Sulawesi Selatan berada di kuadran I, berhadapan antara kekuatan sumberdaya yang ada (S) dan peluang (O) dan hal ini juga mudah dicapai. Sedangkan peta kekuatan pengembangan kedelai di Kalimantan Selatan berada di kuadran III. Hal ini berarti bahwa apabila kedelai dikembangkan di daerah Kalimantan Selatan maka cukup berat meskipun didukung oleh peluang (O), tetapi yang menghadapi peluang tersebut adalah unsur kelemahan (W) dari sumberdaya yang dimiliki. Peta kekuatan kegiatan PATB kedelai di Sumatera Utara adalah faktor yang dominan dan mempunyai pengaruh kuat yaitu kekuatan (S) dan peluang (O). Hal ini termasuk pada wilayah pertumbuhan dan pengembangan areal kedelai akan menjadi mudah dicapai. Sebaliknya, pengembangan kedelai di Lampung menghadapi hambatan cukup besar, ditunjukkan dengan *slope* arah pengembangan mendekati garis ancaman (T) dan jauh dari faktor kekuatan (S) dari sumberdaya yang dimiliki.

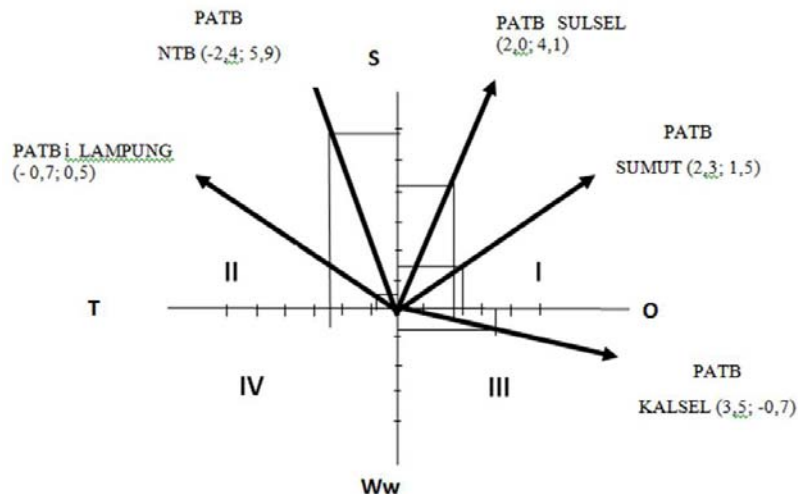
Strategi Keberhasilan PATB Kedelai

Berdasar hasil analisis SWOT dan peta kekuatan PAT kedelai pada Gambar 1, maka disusun strategi pengembangan kedelai di wilayah PAT. Hasil analisis SWOT mendapatkan faktor dominan yang terpilih mempunyai nilai skor tertinggi untuk kelompok S, W, O dan T (Tabel 6).

Strategi pengembangan kedelai di Sumatera Utara jangka pendek yang harus dilakukan adalah Strategi S-O (progresif): menumbuhkan minat berusaha kedelai dengan penggunaan input optimal. Sama halnya dengan strategi yang dapat disusun untuk pencapaian pengembangan kedelai di Sulawesi Selatan adalah strategi progresif (S-O) yaitu diintensifkan penanaman kedelai dengan

Tabel 6. Faktor dominan dan strategi yang terbentuk di masing-masing PATB kedelai 2015

Wilayah PAT	Faktor dominan				Strategi
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)	Peluang (O)	Ancaman (T)	
NTB	Kesesuaian kondisi agroekologi untuk tanaman kedelai	-	-	Tingkat harga yang kurang kondusif dan fluktuatif	S - T
Sulawesi Selatan	Kesesuaian kondisi agroekologi untuk tanaman kedelai	-	Permintaan kedelai yang tinggi	-	S - O
Kalimantan Selatan	-	Pasar kedelai yang belum terbentuk	Pemanfaatan lahan kosong cukup luas	-	W - O
Sumatera Utara	Adanya bantuan dari program PATB kedelai	-	Pemanfaatan lahan kosong cukup luas	-	S - O
Lampung	Kesadaran mengenai tanaman kedelai sebagai pembenah tanah	-	-	Suplai kedelai impor di pasar	S - T



Gambar 1. Peta kekuatan pengembangan komoditas kedelai

menggunakan inovasi teknologi kedelai untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk.

Strategi pengembangan kedelai di NTB menggunakan strategi diversifikasi (S-T) yaitu perbaikan polatanam dan peningkatan intensitas tanam untuk meningkatkan daya saing kedelai. Hal ini berarti peningkatan skala usaha dan pengembangan produk yang sudah ada. Demikian juga dengan di Lampung, menggunakan strategi diversifikasi (S-T) yaitu menumbuhkan minat petani berusahatani kedelai untuk peningkatan produksi dan pendapatan sekaligus mengembalikan kesuburan lahan (konservasi).

Sedangkan di Kalimantan Selatan pengembangan kedelai menggunakan strategi koordinatif (W-

O) yaitu meningkatkan intensitas tanam dengan memberikan penetapan insentif harga kedelai dan jaminan pasar dengan mengaktifkan resi gudang di daerah.

KESIMPULAN

Daya saing kedelai di wilayah PATB beragam ditentukan oleh produktivitas kedelai, tingkat harga kedelai, produktivitas tanaman kompetitor dan tingkat harga komoditas kompetitor. Upaya untuk memperkuat daya saing sekaligus meningkatkan semangat berusahatani kedelai adalah dengan regulasi harga dan atau peningkatan produktivitas kedelai.

Teridentifikasi permasalahan dan peluang pengembangan kedelai di wilayah PATB yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal adalah pasar kedelai belum terbentuk, harga kurang kondusif dan adanya kedelai impor. Potensi dan peluang pengembangan kedelai terdapat pada kesesuaian agroekologi, tersedianya bantuan saprotan, permintaan kedelai tinggi, dan lahan yang belum dimanfaatkan cukup luas.

Program pengembangan kedelai PATB mempunyai kekuatan yang berbeda di masing-masing lokasi, dan perbedaan kekuatan pengembangan kedelai tersebut memerlukan strategi penanganan yang berbeda pula untuk masing-masing wilayah PATB.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitkabi. 2012. Deskripsi Varietas Unggul Kacangkacangan dan Umbi-umbian. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2014. Balitbang Dukung Perluasan Tanam Kedelai. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/kilas-litbang/1513-balitbang-dukung-perluasan-areal-tanam-kedelai-2014.html>. Jumat, 14 Februari 2014
- Wei C. 2012. China's soybean product imports: an analysis of price effects using a production system approach. *China Agricultural Economics Review* 4(4): 499-513
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2014. Pengembangan Kedelai melalui Perluasan Areal Tanam Tahun 2014. Koordinasi dan Sosialisasi Pengembangan Kedelai melalui Perluasan Areal Tanam (PAT) Yogyakarta, 12 Februari 2014. Kementerian Pertanian.
- Firdaus M. 2012. Analisis kinerja dan prospek swasembada kedelai. *Jurnal Relasi* 16: 32-42.
- Sheghfei H, Hei H. 2012. Reforms, WTO arbitrage efficiency and integration between the China-US soybean markets. *China Agricultural Economics Review* 4(3): 76-93
- Manwan I, Sumarno, Karama AS, Fagi AM. 1990. Teknologi Peningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. Puslitbangtan. Bogor.
- Nurpitasari D, Waluyati LR, Mulyo JH. 2018. Development strategy of soybean agribusiness in PT Lentera Panen Mandiri. *Agro Ekonomi* 29(1): 32-47.
- Patra E R, Damayanti L, Kalaba Y. 2016. Agribusiness development strategy of soybean commodity in Sigi regency. *Agroland: The Agricultural Science Journal* 3(2): 94-101
- Freddy R. 2001. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reddy K, Mohan M. 2014. Application of SWOT on soybean crop to unearth strength, weakness, opportunities and threath. *Indian Journal of Extension education* 40(1&2):75-77.
- Rozi F, Krisdiana R. 2014. Implementasi sistem usahatani bioindustri dalam meningkatkan daya saing komoditas kedelai. Dalam: Rochadi Abdulhadi, Irham, Suwanto, Watemin, Bambang Nugroho, Sulistyani Budiningsih dan Dumasari (edt.). Prosiding Seminar Nasional. Pengembangan Sumberdaya Menuju Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rusastra IW, Rachman B, Friyatno S. 2004. Analisis daya saing dan struktur proteksi komoditas palawija. Dalam: Handewi P. Saliem, Edi Basuno, Bambang Sayaka dan Wahyuning K. Sejati (edt) Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sarwono, P. 2014. Analisis daya saing kedelai di Indonesia. *Journal of Economics and Policy*. Jejak 7(2): 100-202.
- Siregar M. 1999. Metode alternatif penentuan tingkat hasil dan harga kompetitif: Kasus kedelai. *Forum Agro Ekonomi* 17(1): 66-73.
- MvodoMeyo SE, Liang D. 2012. SWOT Analysis of Cassava Sector in Cameroon. *International Scholarly and Scientific Research and Innovation* 16(11): 169-174
- Sudaryanto T, Rusastra IW, Saptana. 2001. Perspektif pengembangan ekonomi kedelai di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi* 19 (1): 1-20.
- Zakaria A K. 2010. Kebijakan Pengembangan budi daya kedelai menuju swasembada melalui partisipasi petani. *Analisis Kebijakan Pertanian* 8(3): 259-272.
- Zakaria AK, Wahyuning KS, Kustuari R. 2010. Analisis daya saing komoditas kedelai menurut agroekosistem: kasus di tiga provinsi di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi* 28(1): 21-27.